

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suku Bugis merupakan salah satu suku di Nusantara, yang memiliki berbagai keunikan yang tidak dimiliki oleh suku lainnya. Satu diantaranya yakni tradisi yang muncul sejak zaman pra-Islam dan masih berlangsung hingga saat ini, tradisi tersebut akrab dikenal dengan sebutan *Bissu*. Hal yang istimewa dari *Bissu* ini yaitu spesifikasi gendernya, yang tidak termasuk pada kategori laki-laki maupun perempuan.

Bissu Bugis dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang mempunyai keterkaitan dengan dunia mistik. Peran *Bissu* dalam masyarakat Bugis cukup penting, mereka juga terkenal dengan status yang tinggi. Masyarakat Bugis meyakini bahwa *Bissu* memiliki kekuatan supranatural, sehingga dianggap sebagai manusia sakti. Tugas dan peran utama *Bissu* dalam setiap upacara adat Bugis adalah sebagai pendeta atau pemangku adat (Trianto, 2003: 1).

Bissu Bugis dalam sejarah orang Bugis, pada zaman *La Galigo* diartikan sebagai orang suci, karena tidak haid, tidak berpayudara, dan tidak berdarah (perawan). Peran *Bissu* pada kerajaan dulu sangat istimewa, yakni sebagai media komunikasi antar manusia dengan dewata melalui upacara tradisionalnya memakai Bahasa langit atau Bahasa *bissu*. Sekaligus berperan sebagai penjaga tradisi tutur lisan Sastra *La Galigo dilu massurek*. *Bissu* juga mengatur semua pelaksanaan

upacara tradisi, seperti siklus hidup; mulai hamil, kelahiran, perkawinan, kematian, melepas nazar, persembahan, tolak bala dan lain-lain.

Masyarakat *Bissu* Bugis memiliki banyak ketabuan, *Bissu* tidak boleh mengenakan pakaian yang dipandang tidak senonoh, tidak boleh pula menggoda ataupun genit, serta harus bebas dari skandal seksual. Karena banyaknya pantangan yang harus diikuti oleh *Bissu* maka, menjadi *Bissu* bukanlah hal yang mudah. Namun, buka berarti menjadi *Bissu* bukan hak semua orang, siapa saja boleh menjadi *Bissu* yang terpenting sanggup dan mampu menjalani segala aturan yang berlaku dalam masyarakat dan adat istiadat Bugis serta syarat utama yakni telah memiliki panggilan dari Dewata yang bersifat ghaib.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan wacana-wacana spiritualitas yang terdapat dalam video dokumenter dari kanal *Youtube* Munkar mengenai Sejarah *Bissu*, kanal *Youtube* CNN Indonesia mengenai Inside Indonesia-Sang Penjaga Pitarah Bugis, kanal *Youtube* Eagle Awards dengan judul Senandung Sunyi Sang *Bissu*, dan yang terakhir dari kanal *Youtube* *I-News Magazine Bissu* Pangkep.

Wacana spiritualitas adalah kata atau kalimat yang mengacu kepada hal-hal yang bersifat spiritualitas dalam masyarakat *Bissu* Bugis yang tidak terbatas dan berbeda dengan konsep Institusional dalam hal ini berdasarkan Agama Islam , seperti tercermin dalam salah satu kutipan pada kanal *Youtube* Munkar yakni masyarakat *Bissu* memiliki penyebutan lain untuk menyebut Allah SWT, sebagai berikut:

“Sejak Raja pertama *Manurunge ri Matajang*, *Bissu* telah berperan dalam pengangkatan Raja dengan *sere Bissu* atau tarian *Bissu* yang sakral yaitu tari *maggiri* dan tari *alusu* atau tari *maluku*, *sere Bissu* merupakan rangkaian ritual adat *mapakkuru sumange’* atau memberi semangat dan menolak bala dengan permohonan kepada Dewata *Seuwae’* atau Allah SWT, sehingga dalam pelantikan Raja-raja Bone telah menjadi wajib sebagai rangkaian prosesi pelantikan di *sere Bissu...*” (Dr. Andi Erham Pabokori, Pengurus Pusat Majelis Adat Kerajaan Nusantara (MAKN) dalam video wawancara Munkar: Sejarah *Bissu* 29/06/21)

Dalam kutipan tersebut, *Bissu* Bugis memiliki istilah tersendiri untuk menyebut Allah SWT, yakni dengan istilah Dewata *Seuwae’*. Makna *Dewata Seuwae’* dalam Bugis Kuno berarti Tuhan kita yang satu. Menurut Mattulada, religi orang Bugis masa Pra-Islam seperti tergambar dalam Sure’ La Galigo, sejak awal telah memiliki suatu kepercayaan kepada suatu Dewa (Tuhan) yang tunggal, yang disebut dengan beberapa nama salah satunya yakni *Dewata Seuwae’* (Dewa yang Tunggal).

Istilah Dewata SeuwaE itu dalam aksara lontara, dibaca dengan berbagai macam ucapan, misalnya : Dewata, Dewangta, dan Dewatangna yang mana mencerminkan sifat dan esensi Tuhan dalam pandangan teologi orang Bugis. De’watangna berarti “yang tidak punya wujud”, “De’watangna” atau “De’batang” berarti yang tidak bertubuh atau yang tidak mempunyai wujud. De’ artinya tidak, sedangkan watang (batang) berarti tubuh atau wujud. “Naiyya Dewata SeuwaE Tekkeinnang”, artinya “Adapun Tuhan Yang Maha Esa itu tidak beribu dan tidak berayah”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Konsep “Dewata SeuwaE”

merupakan nama Tuhan yang dikenal etnik Bugis–Makassar. (Abidin, 1983 : 12 dan 59).

Penelitian mengenai analisis unsur kohesi sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa tetapi dalam objek penelitiannya berupa media cetak, terjemahan Alquran, dan teks wacana. Maka dari itu peneliti mengangkat judul “Wacana Spiritualitas Masyarakat *Bissu* Bugis Sulawesi Selatan”. Masalah penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya hanya mengkaji dari segi Keagamaan *Bissu* Bugis dengan Agama Islam tidak dikaitkan dengan aspek-aspek linguistik, sedangkan penelitian sekarang mengkaji mengenai bentuk kohesi dan koherensi dalam wacana spiritualitas *Bissu* Bugis. Adapun persamaanya yaitu mengkaji masyarakat *Bissu* Bugis Sulawesi Selatan.

Alasan peneliti mengambil analisis wacana spiritualitas berupa unsur kohesi dan koherensi karena sampai saat ini belum pernah mendapat perhatian untuk mengkaji atau meneliti bentuk kohesi dan koherensi dalam wacana spiritualitas masyarakat *Bissu* Bugis, sebagian besar peneliti sebelumnya hanya menganalisis wacana dengan objek rubrik berita, kesalahan penulisan, dll. Pembaharuan dalam penelitian ini adalah secara keseluruhan mulai dari analisis data hingga hasil dalam penelitian ini merupakan suatu pembaharuan terkait dengan kebudayaan *Bissu* Bugis Sulawesi Selatan ditinjau dari segi spiritualitasnya melalui aspek-aspek linguistik yang tercermin dalam wacana lisan.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya khazanah pengetahuan mengenai studi linguistik, khususnya yang berkaitan dengan kajian unsur kohesi dan koherensi dalam wacana spiritualitas. Semoga dengan adanya penelitian ini, peneliti lain dapat menjadikannya sebagai bahan acuan atau masukan terhadap penelitiannya yang berhubungan dengan studi linguistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang terkait Wacana Spiritualitas Masyarakat *Bissu* Bugis Sulawesi Selatan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kohesi gramatikal wacana spiritualitas masyarakat *Bissu* Bugis Sulawesi Selatan?
2. Bagaimanakah koherensi wacana spiritualitas dari masyarakat *Bissu* Bugis Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wacana spiritualitas masyarakat *Bissu* Bugis Sulawesi Selatan melalui tutur kata dalam beberapa video documenter *Bissu* Bugis Sulawesi Selatan.
2. Mendeskripsikan penerapan Analisis Wacana dan Teori Antropologi Linguistik.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian ini juga memiliki manfaat. Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta referensi baru bagi pengembangan dan pengamat budaya serta kebahasaan di Indonesia, khususnya mengenai analisis wacana yang berfokus pada kohesi gramatikal. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi mengenai perkembangan kebahasaan yang menyangkut pada bidang etnolinguistik. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dinamika wacana spiritualitas yang berhubungan dengan kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar.

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana revitalisasi atau konservasi terhadap budaya yang dianggap tidak lagi penting karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tradisi masyarakat *Bissu* Bugis. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat luas, dan dapat menjadi sumber data bagi Dinas Kebudayaan setempat dan adibudaya bagi kajian etnolinguistik. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ada lebih banyak upaya untuk meneliti wacana spiritualitas baik oleh pemerhati bahasa, maupun kalangan mahasiswa dan masyarakat.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep merupakan suatu gambaran ide yang dituangkan melalui rancangan sebuah penelitian. Operasionalisasi konsep berisi tentang

penjelasan istilah yang jelas dan gambaran yang terarah. Oleh karena itu, penjelasan tersebut dapat diperoleh sebagai batasan yang jelas agar tidak terjadi salah pengertian mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan operasionalisasi konsep dalam penelitian ini:

1. Wacana Spiritualitas

Wacana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rentetan kalimat yang terdapat dalam video documenter *Bissu* Bugis Sulawesi Selatan yang mengandung konsep spiritualitas. Konsep spiritualitas yang dimaksud dalam penelitian ini yakni mengacu pada suatu kepercayaan yang tidak terbatas oleh institusional keagamaan. Institusional keagamaan yang dimaksud adalah Agama yang dilembagakan oleh Negara Indonesia.

2. *Bissu* Bugis

Bissu Bugis dalam penelitian ini merupakan salah satu orang yang dianggap suci di daerah Sulawesi Selatan, dalam hal ini wawancara masyarakat *Bissu* Bugis sebagai data penelitian berupa kata dan kalimat yang memiliki keunikan makna yang tidak lazim digunakan masyarakat pada umumnya berkaitan dengan konsep spiritualitas.

3. Kohesi Gramatikal

Kohesi yang dimaksud dalam kajian ini yakni kohesi gramatikal yang tercermin pada bentuk-bentuk gramatikal yaitu pergantian satuan lingual dalam hal ini spiritualitas *Bissu* Bugis yang berwujud kata dan kalimat yang dituturkan dalam video documenter *Bissu* Bugis Sulawesi Selatan dengan

satuan lingual lainnya terkait dengan Institusional Agama yang dilembagakan oleh Negara Indonesia.

4. Koherensi

Koherensi dalam kajian ini yakni keterkaitan makna kata dan kalimat dengan faktor-faktor eksternal seperti factor sosial budaya yang terdapat dalam wacana lisan berupa video documenter *Bissu* Bugis Sulawesi Selatan yang mengandung makna spiritualitas.

5. Kajian Etnolinguistik

Kajian etnolinguistik dalam penelitian ini adalah ancangan untuk mengkaji konsep wacana spiritualitas Bissu Bugis berdasarkan pada nilai-nilai Budaya Bugis Klasik yang terdapat dalam kitab *La Galigo* yang dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat Bissu Bugis Sulawesi Selatan.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Wacana ‘Spiritualitas; Masyarakat *Bissu* Bugis Sulawesi Selatan: Kajian Etnolinguistik” memiliki sistematika penulisan terdiri dari lima bab yaitu pendahuluan, landasan teori dan kajian pustaka, metode penelitian, analisis data dan penutup.

Bab I, berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

Bab II, menjelaskan mengenai landasan teori dan tinjauan pustaka yang digunakan untuk menjelaskan mengenai data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab III, berisi metode penelitian yang diharapkan menjadi pendukung bagi peneliti untuk mendapatkan data. Metode penelitian ini mencakup lokasi dan waktu penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian analisis.

Bab IV analisis data, yang memuat bentuk-bentuk wacana spiritualitas dalam masyarakat *Bissu* Bugis Sulawesi Selatan.

Bab V, berisi penutup yang akan menjelaskan mengenai simpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.